

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka membahas mengenai teori yang mendasar mengenai penelitian ini. Bab ini juga memaparkan tinjauan pustaka yang merangkum mengenai studi empiris yang dilakukan oleh penilitain sebelumnya.

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang teori terori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang diigunakan yaitu ekspor, harga, nilai tukar, pendapatan perkapita yang dirangkum berdasarkan sumber pada penelitian sebelumnya.

2.1.1 Teori Permintaan

Definisi permintaan atas produk dan jasa adalah jumlah produk atau jasa yang dimana seseorang bersedia membeli berbagai tingkat harga dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, konsumen siap membeli produk atau layanan sebagai penekanan konsumsi yang dipengaruhi oleh harga. "Bersedia" di sini berarti konsumen memiliki keinginan dan kemampuan untuk membeli produk atau layanan, yang sering disebut sebagai daya beli (Mankiw, 2009).

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga (Sukirno, 2000). Hubungan antara suatu barang yang diminta dengan harga barang tersebut yaitu apabila harga meningkat maka permintaan jumlah barang akan semakin menurun dan sebaliknya apabila harga barang menurun maka permintaan jumlah barang akan semakin meningkat. Hukum permintaan (*law of demand*) yaitu pada saat harga suatu barang meningkat maka

jumlah permintaan barang tersebut akan menurun, sebaliknya saat harga barang turun maka permintaan akan meningkat (Mankiw, 2009).

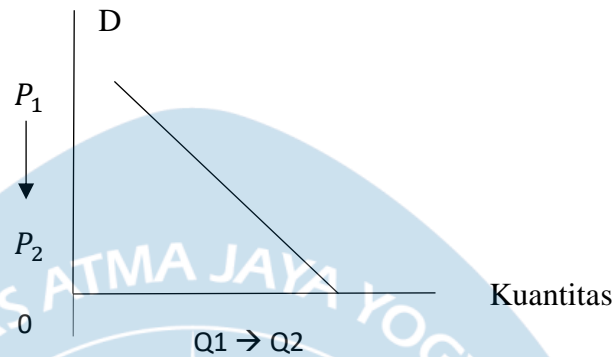
Selain itu Hukum Permintaan, menurut pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditi atau barang, *ceteris paribus*, semakin dikit permintaan terhadap barang begitupun sebaliknya. Pernyataan ini menerangkan hubungan antara permintaan terhadap barang dan harga barang tersebut. Definisi *ceteris paribus* ialah menganggap factor-faktor lain tetap tidak berubah atau tetap, baik dalam hal tingkat manfaat, tingkat pendapatan, dan lain-lain. Jika salah satu dari hal-hal lain yang disebutkan berubah, maka hukum permintaan tidak berlaku.

Menurut Sukirno (2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan, yaitu:

1. Harga barang.
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.
4. Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.
5. Cita rasa masyarakat.
6. Jumlah penduduk.
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Kurva Permintaan (*Demand Curve*) merupakan grafik yang menggambarkan bahwa banyaknya jumlah suatu barang atau produk yang bersedia dibeli oleh konsumen akibat dari perubahan harga per unit. Dalam hal ini, permintaan akan banyaknya atau kuantitas suatu barang dapat dipengaruhi oleh tingkat harga yang

ditetapkan. Dengan kata lain, hubungan antara jumlah permintaan dan harga dapat digambarkan berikut:



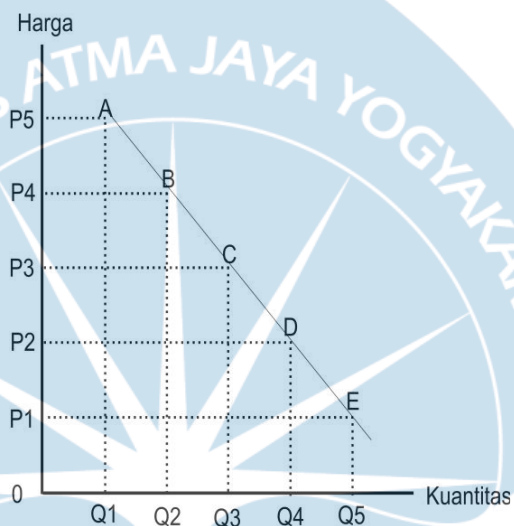
Gambar 2.1
Pergerakan Sepanjang Kurva

Sumber: Arif & Amalia, Teori Ekonomi Mikro (2016)

Dari gambar diatas diketahui bahwa pada kurva permintaan yaitu garis D kemiringannya (*Slope*) menurun. Karena disebabkan oleh perilaku rasional konsumen, yaitu jika harga naik maka mereka akan menurunkan konsumsinya, begitu pula sebaliknya apabila harga turun maka mereka akan meningkatkan konsumsinya. Satu-satunya hal yang dapat mempengaruhi perubahan tingkat kuantitas suatu barang atau produk adalah perubahan tingkat harga. Hal ini dalam ilmu ekonomi disebut. pergerakan sepanjang kurva.

Namun terdapat juga faktor lain yang menyebabkan perubahan tingkat kuantitas suatu produk (pendapat, selera, ekspektasi konsumen, dan harga produk yang berkaitan). Dalam ilmu ekonomi, menurut Mankiw pergeseran kurva permintaan. Setiap perubahan yang meningkatkan kuantitas produk yang diminta pada setiap harga tertentu akan menggeser kurva permintaan ke kanan. Sebaliknya, setiap perubahan yang menurunkan kuantitas produk yang diminta pada setiap tingkatan harga tertentu akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Kurva

permintaan pasar adalah sebuah kurva yang menunjukkan kuantitas permintaan diseluruh pasar dalam harga yang beragam. Permintaan yang didukung oleh kekuatan tenaga beli disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasari pada kebutuhan disebut permintaan absolut atau potensial (Arif & Amalia, 2016)



Gambar 2.2

Kurva Permintaan Pasar

Sumber: Arif & Amalia, Teori Mikro Ekonomi (2016)

Asumsi ceteris Paribus dan kurva permintaan pada umumnya adalah

$$Q_x = f (P_x, P_y, M, T, E)$$

Kuantitas barang X (Q_x) dapat dijual berhubungan dengan (fungsi dari) harga X (P_x), harga suatu produk lain yang mempengaruhi atas permintaan akan X (P_y), pendapatan nominal konsumen (M), selera konsumen (T), dan dugaan konsumen dimasa depan. Oleh karena itu Pasar merupakan lembaga ekonomi dimana para pembeli dan penjual dapat melakukan transaksi perdagangan barang dan baik jasa secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi. Pasar

menghubungkan pelaku usaha yang ingin menjual barang dan jasa dengan konsumen yang menggunakan barang dan jasa tersebut (Arif & Amalia, 2016).

2.1.2 Industri Kopi Dan Produknya

Ketika membahas mengenai dinamika kopi dunia, maka tidak bisa lepas dari sejarah awal mula kopi tersebut mulai diperdagangkan dan dibudidayakan secara luas. Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana dinamika perkembangan kopi di dunia dimulai dari gelombang pertama, gelombang kedua dan ketiga. Dalam bagian ini penulis menemukan bahwa dinamika kopi di mulai dari bangsa eropa yang membawa gelombang kopi pertama karena pada abad ke 19, kopi merupakan minuman yang bernilai tinggi, dan bangsa eropa pada saat itu mempunyai kapasitas untuk mengembangkan dan menjualnya karena pada saat itu, mereka lah peradaban yang maju dan suka menjelajah karena mereka mempunyai misi 3G, yaitu *Gold, Glory, Gospel*, terus berlanjut sampai melahirkan kopi dalam kemasan yang mampu dijangkau oleh semua kalangan. Kemudian berlanjut pada era gelombang kopi kedua yang ditandai dengan banyaknya kedai-kedai kopi waralaba yang menyajikan kopi ala Italia, dengan beragam resep baru yang menciptakan sebuah budaya baru dan iklim baru kepada penikmatnya. Dan terakhir adalah gelombang kopi ketiga dimana pada era ini, kopi semakin berkembang bukan hanya tentang sebuah barang dagangan tapi juga tentang bagaimana menciptakan iklim yang berkeberlangsungan antar penikmat kopi dan petani, kepedulian para penikmat kopi pada era ini semakin tinggi (Pendergrast, 1999).

Kopi (*Coffea sp*), adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam *famili Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak,

bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain.

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 200 LU dan 200 LS. Indonesia yang terletak pada zona 50 LU dan 100 LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak antara 0- 100 LS yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan dan sebagian kecil antara 0-50 LU yaitu Aceh dan Sumatera Utara. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), temperatur dan tipe curah hujan.

Tanaman kopi menuntut persyaratan tanah yang berpori, sehingga memungkinkan air mengalir ke dalam tanah secara bebas. Tanaman kopi tidak cocok untuk ditanam di tanah liat yang terlalu lekat karena menahan terlalu banyak air, sebaliknya tidak pula cocok untuk ditanam di daerah yang berpasir karena terlalu berpori (porous). Penanaman kopi dilakukan pada tanah dengan kedalaman 1,8 m karena pohon kopi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dan memperluas sistem perakaran. Tanah yang dalam akan memberi bahanbahan makanan (nutrient yang diperlukan dengan cukup). Tanaman kopi akan tumbuh dengan baik pada tanah yang agak asam dengan derajat keasaman pH 6. Jenis tanahnya bervariasi, mulai dari tanah basalt, granite atau crystalline. Derajat kemiringan lereng yang cocok antara 25-300.

Tanaman kopi umumnya mulai berbunga setelah berumur kurang lebih dua tahun. Bunga keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama dan cabang reproduksi tetapi bunga yang keluar dari kedua tempat tersebut biasanya tidak berkembang menjadi buah, jumlahnya terbatas dan hanya dihasilkan oleh tanaman-tanaman yang masih sangat muda. Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup-kuncup sekunder reproduktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga. Kuncup bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol (Hariyanto et al., 2022).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Ekspor Dengan Harga

Harga Internasional (word Price) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi dari pada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah dari pada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain. (Mankiw, 2009)

2.2.2 Hubungan Antara Nilai Tukar dengan Ekspor

Nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor Indonesia. Artinya, jika nilai tukar naik maka ekspor akan turun. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri (Ginting & Kartiasih, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Dollati (2011) yang menyatakan bahwa kurs adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor.

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Desnky et al. (2018) yang berjudul Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia. Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri

2.2.3 Hubungan Antara Ekspor Dengan Pendapatan

Kegiatan perdagangan internasional sangat berkontribusi terhadap perekonomian suatu negara. Salah satunya adalah sebagai sumber pendapatan devisa negara (Krugman & Obstfeld, 2004). Dari kegiatan ekspor barang atau jasa, negara akan mendapatkan pembayaran berupa devisa. Devisa adalah semua benda yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Selanjutnya adalah menjaga stabilitas pasokan dan harga. Sebagai alat stabilitas harga, perdagangan internasional mampu membatasi jumlah pasokan dengan melakukan perdagangan, impor atau ekspor, yang selanjutnya akan membuat harga dalam negeri terus pada posisi stabil. menurut Samuelson & Nordhaus (1995) menyatakan bahwa faktor-

faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Apabila output luar negeri meningkat, atau nilai tukar terhadap mata uang negara lain menurun, maka volume dan nilai ekspor suatu negara akan cenderung meningkat, demikian juga sebaliknya.

2.3 Studi Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ginting & Kartiasih (2019) mengenai Analisis Ekspor kopi Indonesia ke Negara-Negara ASEAN. Data yang digunakan dengan periode 18 tahun dari tahun 1997 hingga tahun 2014 pada wilayah bilateral ASEAN 5 yaitu Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam menggunakan analisis regresi data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan tabel dan grafik serta menggunakan perhitungan indeks RCA dan EPD untuk menganalisis kinerja ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil analisis regresi data panel pada tingkat signifikansi 5 persen, ekspor kopi Indonesia di negara-negara ASEAN dipengaruhi oleh variabel harga ekspor riil, harga teh, PDB negara tujuan, riil negara tujuan nilai tukar, dan indeks daya saing RCA. Sedangkan variabel domestik kopi produksi tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Galih & Setiawina (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, Dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. Data yang digunakan dari tahun 2001-2011 dengan data sekunder berupa data time series.

penelitian ini memakai model regresi berganda dengan tiga variabel kuantitatif yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah produksi, luas lahan, dan kurs dolar Amerika secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011. Namun secara parsial, hanya variabel jumlah produksi yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia tahun 2001-2011, sedangkan luas lahan dan kurs dolar Amerika tidak berpengaruh terhadap variable dependen. Kemudian, variable yang paling dominan berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode 2001-2011 adalah jumlah produksi.

Jamilah et al. (2016) dalam penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Dan Produksi Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi. Data yang digunakan dari tahun 2009-2013 dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis statistic regresi linier berganda dengan menggunakan program spss 21. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang positif terhadap volume ekspor. Dalam pengaruh tersebut dapat dikatakan apabila nilai tukar mengalami kenaikan akan terjadi peningkatan yang disebut (Apresiasi) dan maka kualitas ekspornya juga akan mengalami kenaikan dan harga Internasional mempunyai pengaruh yang positif tidak terhadap volume ekspor. dalam hal ini dikarenakan bahwa volume ekspor lebih dipengaruhi oleh harga domestik.

Desnky et al. (2018) pada penelitian ini berjudul “Ekspor Kopi Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) periode tahun 2000-2015 meliputi nilai ekspor

kopi Indonesia, harga kopi dunia, dan produk domestic bruto Amerika. Metode analisis yang digunakan oleh penelitian ini ialah regresi berganda. Hasil PDB Amerika Serikat dan kurs mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sebaliknya harga kopi dan produksi kopi tidak mempunyai pengaruh.

Penelitian Lubis et al. (2022) yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2021”. Data yang digunakan dari tahun 2004 sampai tahun 2021. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan model analisis linear berganda (*Ordinary Least square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021. Harga Kopi Internasional berpengaruh positif terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021. Rupiah dan Harga Kopi Internasional secara bersama atau simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Ekspor Kopi di Indonesia pada tahun 2004 – 2021.